

Era Disrupsi: Tinjauan Kritis HMI Menghadapi Revolusi Industri 4.0

Syahri Istiqfarni

Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Adab & Humaniora Cabang Gowa Raya, Indonesia
email: syahri.istiqfarni20@gmail.com

Abstrak: Perkembangan ilmu pengetahuan sudah makin pesat dalam mewarnai kehidupan sejarah umat manusia. Ini ditandai dengan munculnya berbagai kecanggihan teknologi di berbagai bidang. Kemunculan teknologi ini merupakan bentuk rasa syukur manusia terhadap ilmu pengetahuan itu sendiri. Dunia akhirnya mengenal yang namanya bidang industri untuk pertama kalinya lewat sebuah penemuan penting dari seorang James Watt (1736 – 1819). James Watt menemukan dan mengembangkan mesin uap. Penemuan ini kemudian menjadi dasar sekaligus cikal bakal lahirnya sebuah teknologi baru. Kini, oleh kita, dikenal dengan sebutan revolusi industri yang terjadi di Inggris. Fenomena ini terjadi pada abad ke-18 yang kemudian menyebar ke seluruh dunia. Revolusi Industri sampai saat ini telah mengalami perkembangan. Mulai dari era industri generasi pertama, industri generasi kedua, hingga industri generasi ketiga. Dan sekarang, yang sedang kita hadapi adalah era industri generasi keempat atau yang kita kenal industri 4.0. Indonesia sebagai sebuah negara pada posisi ini mau dan tidak mau harus menghadapi ini sebagai sebuah harapan dan juga sebagai tantangan. Apalagi negara kita yang populasi penduduknya terbanyak keempat di dunia setelah Cina, Amerika Serikat, dan India dengan jumlah yang paling banyak adalah generasi muda. Apalagi wacana yang sedang dibangun untuk sekarang itu juga Bonus Demografi untuk kaum muda bangsa ini. Maka Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) mesti berperan sebagai organisasi perjuangan serta notabene anggotanya adalah kaum muda (mahasiswa). Sehingga menjadi sesuatu yang komplet dan riil kalau era industri 4.0 dihadapi sebagai bentuk perjuangan, baik secara organisatoris maupun etis.

Kata Kunci: Revolusi Industri, Perubahan, Tantangan Pendidikan.

Pendahuluan

Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) merupakan organisasi kemahasiswaan Islam yang didirikan pada 5 Februari 1947 bertepatan dengan 14 Rabiul Awal 1366 Hijriah oleh Lafran Pane di Yogyakarta. Sejak awal pendiriannya, HMI dibangun atas dua prinsip fundamental yang tidak dapat dipisahkan, yaitu keislaman dan keindonesiaan. Kedua prinsip tersebut menjadi landasan ideologis organisasi dalam menjalankan fungsi kaderisasi, perjuangan, serta pengabdian kepada umat dan bangsa (PB HMI, 2021).

Sebagai organisasi kader, HMI memiliki tanggung jawab untuk membentuk insan akademis, pencipta, pengabdian, dan pemimpin yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Dalam perjalanan sejarahnya, HMI telah berkontribusi dalam berbagai dinamika sosial, politik, dan pembangunan nasional. Oleh karena itu, eksistensi organisasi ini senantiasa diuji oleh perubahan sosial yang terjadi di masyarakat, baik yang berasal dari faktor internal organisasi maupun tantangan eksternal yang berkembang seiring perubahan zaman (Sitompul, 1986).

Perkembangan globalisasi dan modernisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap pola pikir, perilaku, dan budaya masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda. Arus informasi yang semakin terbuka serta masuknya berbagai pengaruh budaya global menuntut organisasi kemahasiswaan untuk mampu beradaptasi tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai dasarnya. Dalam konteks tersebut, HMI dituntut untuk tetap mempertahankan jati dirinya sebagai organisasi perjuangan sekaligus

organisasi kader yang berorientasi pada pembentukan sumber daya manusia yang berintegritas, berilmu, dan memiliki komitmen terhadap nilai-nilai keislaman dan kebangsaan (Azra, 2019).

Keberlangsungan dan relevansi HMI sebagai organisasi mahasiswa tidak terlepas dari kemampuannya dalam menjaga dan mengimplementasikan nilai-nilai dasar perjuangan organisasi. Setidaknya terdapat tiga komponen utama yang menjadi fondasi keberadaan HMI. Pertama, nilai-nilai keislaman yang menjadi ruh dan orientasi gerakan organisasi. Kedua, tradisi intelektual yang berfungsi sebagai kerangka berpikir dalam merespons berbagai persoalan masyarakat dan perkembangan zaman. Ketiga, semangat perjuangan kader yang diwujudkan melalui kontribusi nyata di tengah kehidupan umat dan bangsa. Ketiga aspek tersebut menjadi elemen penting dalam menjaga konsistensi organisasi terhadap tujuan dan misi yang telah ditetapkan sejak awal berdirinya (PB HMI, 2021).

Dalam rangka merealisasikan nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan, HMI perlu terus memperkuat perannya sebagai organisasi mahasiswa yang berbasis pada pengembangan ilmu pengetahuan dan kaderisasi. Posisi mahasiswa sebagai agen perubahan (agent of change), agen kontrol sosial (social control), dan agen pembangunan (agent of development) menuntut kader HMI untuk mampu menghadirkan gagasan serta solusi atas berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat. Dengan demikian, kaderisasi tidak hanya berfungsi sebagai proses regenerasi organisasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepemimpinan yang mampu menjaga eksistensi dan

relevansi HMI di tengah dinamika sosial yang terus berkembang.

Melalui penguatan kaderisasi, tradisi intelektual, dan internalisasi nilai-nilai Islam, HMI diharapkan mampu mempertahankan eksistensinya sebagai organisasi mahasiswa yang berperan aktif dalam mendorong perubahan sosial yang konstruktif. Upaya tersebut menjadi penting untuk memastikan bahwa HMI tetap mampu menjalankan fungsi historisnya sebagai organisasi perjuangan yang berkontribusi terhadap kemajuan umat, bangsa, dan negara.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam peran Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dalam mempertahankan eksistensi organisasi melalui proses kaderisasi, penguatan nilai-nilai keislaman, serta implementasi tradisi intelektual di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena sosial berdasarkan perspektif para informan yang terlibat secara langsung dalam aktivitas organisasi.

Lokasi penelitian dilakukan pada lingkungan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), dengan fokus pada aktivitas kaderisasi dan dinamika organisasi yang berkaitan dengan upaya mempertahankan eksistensi organisasi. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang

relevan dengan tujuan penelitian. Informan terdiri atas pengurus HMI, kader aktif, alumni HMI, serta pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai proses kaderisasi dan pengembangan organisasi.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan informan penelitian serta observasi terhadap aktivitas organisasi. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen organisasi, Nilai-Nilai Dasar Perjuangan (NDP) HMI, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART), buku, jurnal ilmiah, serta sumber literatur lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai aktivitas kaderisasi dan implementasi nilai-nilai organisasi dalam kehidupan kader. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi secara lebih mendalam sesuai dengan kebutuhan penelitian. Adapun dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara melalui penelaahan berbagai dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga memudahkan

peneliti dalam memahami hubungan antar-temuan. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola, tema, dan hubungan yang ditemukan selama proses penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang (member check) kepada informan untuk memastikan kesesuaian data dan interpretasi hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Revolusi Industri 4.0 dan Dinamika Perubahan Sosial

Perkembangan Revolusi Industri 4.0 telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Revolusi ini ditandai dengan integrasi teknologi digital, kecerdasan buatan (artificial intelligence), internet of things (IoT), big data, cloud computing, serta sistem otomatisasi yang semakin canggih. Berbeda dengan revolusi industri sebelumnya yang berfokus pada mekanisasi, elektrifikasi, dan komputerisasi, Revolusi Industri 4.0 menghadirkan transformasi yang menghubungkan dunia fisik dengan dunia digital secara simultan.

Perubahan tersebut tidak hanya berdampak pada sektor ekonomi dan industri, tetapi juga pada pola interaksi sosial, budaya, dan pendidikan. Kemajuan teknologi memungkinkan

manusia memperoleh informasi dengan cepat tanpa batas ruang dan waktu. Namun, di sisi lain, perkembangan ini juga menghadirkan berbagai tantangan berupa disrupsi teknologi, perubahan pola kerja, meningkatnya persaingan global, serta menurunnya interaksi sosial secara langsung di tengah masyarakat.

Bagi Indonesia, Revolusi Industri 4.0 menjadi peluang sekaligus tantangan. Bonus demografi yang dimiliki Indonesia dapat menjadi kekuatan pembangunan apabila didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas, kreatif, inovatif, dan memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi. Sebaliknya, apabila tidak dipersiapkan dengan baik, bonus demografi dapat menjadi beban sosial yang menghambat pembangunan nasional.

Tantangan Pendidikan pada Era Revolusi Industri 4.0

Salah satu sektor yang paling terdampak oleh Revolusi Industri 4.0 adalah pendidikan. Sistem pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga dituntut untuk menghasilkan sumber daya manusia yang mampu berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Kompetensi tersebut menjadi kebutuhan utama dalam menghadapi perubahan dunia kerja yang semakin dinamis.

Pendidikan pada era digital harus mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran. Penggunaan platform digital, pembelajaran daring, serta akses informasi yang semakin luas telah mengubah paradigma pendidikan dari teacher centered menjadi student centered learning. Dalam konteks ini, peserta didik dituntut lebih mandiri

dalam mencari, mengolah, dan mengembangkan pengetahuan.

Meskipun demikian, kemajuan teknologi juga membawa dampak negatif yang perlu diantisipasi. Kemudahan akses informasi sering kali tidak diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang memadai. Akibatnya, generasi muda rentan terhadap penyebaran hoaks, radikalisme digital, degradasi moral, serta budaya instan yang dapat mengurangi kualitas intelektual dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya bertugas meningkatkan kompetensi akademik, tetapi juga membangun karakter, etika, dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Peran Himpunan Mahasiswa Islam dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0

Sebagai organisasi kader dan organisasi perjuangan, Himpunan Mahasiswa Islam memiliki tanggung jawab strategis dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0. Sejak berdirinya pada tahun 1947, HMI telah berkomitmen untuk membentuk insan akademis, pencipta, pengabdian, yang bernafaskan Islam dan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil dan makmur yang diridhai Allah Swt.

Dalam menghadapi era digital, HMI perlu memperkuat fungsi kaderisasi sebagai instrumen utama pembentukan sumber daya manusia yang unggul. Kaderisasi tidak hanya diarahkan pada penguatan ideologi dan keislaman, tetapi juga pada peningkatan kapasitas intelektual, penguasaan teknologi informasi, kemampuan kepemimpinan, serta keterampilan adaptif terhadap perubahan zaman.

Selain itu, HMI harus mampu menjadi ruang pengembangan literasi digital bagi kader-kadernya. Penguasaan teknologi informasi merupakan kebutuhan mendasar agar kader dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan bangsa. Literasi digital yang baik akan membantu kader memanfaatkan teknologi secara produktif, kritis, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam dan kebangsaan.

Peran HMI juga dapat diwujudkan melalui penguatan tradisi intelektual. Diskusi, penelitian, penulisan karya ilmiah, dan kajian keislaman perlu terus dikembangkan sebagai budaya organisasi. Tradisi intelektual tersebut menjadi modal penting dalam menghasilkan kader yang tidak hanya mampu mengikuti perkembangan zaman, tetapi juga mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan masyarakat yang muncul akibat disrupsi teknologi.

Strategi HMI dalam Menjawab Tantangan Era Digital

Untuk mempertahankan relevansi organisasi di tengah Revolusi Industri 4.0, HMI perlu melakukan transformasi organisasi tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar perjuangannya. Transformasi tersebut dapat dilakukan melalui beberapa strategi.

Pertama, penguatan sistem kaderisasi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat modern. Kedua, peningkatan kapasitas kader melalui pelatihan teknologi digital, kewirausahaan, kepemimpinan, dan pengembangan soft skills. Ketiga, penguatan budaya riset dan publikasi ilmiah sebagai sarana membangun

tradisi intelektual yang berkelanjutan. Keempat, pemanfaatan media digital sebagai instrumen dakwah, pendidikan, dan penyebaran gagasan-gagasan keislaman yang moderat.

Melalui strategi tersebut, HMI tidak hanya mampu mempertahankan eksistensinya sebagai organisasi mahasiswa Islam terbesar di Indonesia, tetapi juga dapat berkontribusi secara nyata dalam menciptakan generasi muda yang siap menghadapi tantangan global. Dengan demikian, Revolusi Industri 4.0 tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk memperkuat peran kader HMI dalam pembangunan umat, bangsa, dan negara.

Kesimpulan

Revolusi Industri 4.0 merupakan sebuah keniscayaan yang membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan, sosial, ekonomi, dan budaya. Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah menciptakan berbagai peluang untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, namun pada saat yang sama juga menghadirkan tantangan yang kompleks. Oleh karena itu, diperlukan kesiapan individu dan lembaga dalam beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi agar mampu bersaing dan berkontribusi secara positif di era digital.

Dalam konteks tersebut, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) memiliki peran strategis sebagai organisasi kader dan organisasi perjuangan dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0. Melalui proses kaderisasi, penguatan nilai-nilai keislaman, pengembangan tradisi intelektual, serta peningkatan

literasi digital, HMI dapat membentuk kader yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik dan kemampuan teknologi, tetapi juga berakarakter, berintegritas, dan memiliki kepedulian terhadap persoalan umat dan bangsa.

Dengan demikian, Revolusi Industri 4.0 tidak seharusnya dipandang sebagai ancaman bagi generasi muda, melainkan sebagai peluang untuk meningkatkan kapasitas diri dan memperluas kontribusi bagi masyarakat. HMI perlu terus melakukan transformasi dan inovasi dalam menjalankan fungsi kaderisasi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar perjuangannya. Melalui kader yang unggul, adaptif, dan berlandaskan nilai-nilai Islam, HMI diharapkan mampu berkontribusi dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan sejahtera di tengah dinamika perubahan global.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, H. (2019). Penguatan blended learning berbasis literasi digital dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 9(2), 190-203. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v9i2.5168>
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Lutfiyatun, E. (2020). Optimasi keterampilan digital writing di era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Teknodik*, 24(2), 111-122. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v24i2.719>

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Pane, L. (2017). *Himpunan Mahasiswa Islam: Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam.
- Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam. (2021). *Nilai-Nilai Dasar Perjuangan (NDP) Himpunan Mahasiswa Islam*. Jakarta: PB HMI.
- Pratidhina, E. (2020). Education 4.0: Pergeseran pendidikan sebagai konsekuensi Revolusi Industri 4.0. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 20(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/hum.v20i1.29290>
- Sitompul, A. A. (1986). *Pemikiran HMI dan Relevansinya dalam Sejarah Pergerakan Mahasiswa Indonesia*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistya, R. (2019). Heutagogi sebagai pendekatan pelatihan bagi guru di era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(2), 127–138. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v4i2.1222>
- Suryanti, S., & Wijayanti, L. (2020). Literasi digital: Kompetensi mendesak pendidik di era Revolusi Industri 4.0. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.26740/eds.v2n1.p1-9>
- Tumanggor, B. F., Wibowo, E. K., & Sijabat, S. G. (2019). Strategi perguruan tinggi kedinasan menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Sumber Daya Aparatur*, 1(2), 1–13. <https://doi.org/10.32834/jsda.v1i2.167>
- Wibawa, F. A., & Pritandhari, M. (2020). Analisis literasi teknologi dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 5(2), 182–191. <http://dx.doi.org/10.24127/jlpp.v5i2.1548>